

## TEKNIK PENERJEMAHAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERPEN DOKTOR SIHIR KARYA IWAYA SAZANAMI DAN LARILAH MELOS KARYA DAZAI OSAMU

Reny Wiyatasari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

### Abstract

This paper aims to identify the technique translation of directive speech act that used in two Japanese stories of *Mahou Hakushi* by Iwaya Sazanami and *Hashire Merosu* by Dazai Osamu. Those stories are two translation works of Japanese literature in the book of Antologi Kesusastraan Anak Jepang (*Nihon Jidou bungaku Senshuu*). This book contains children's literature that translated from Japanese to Indonesian by Antonius Pujo. Those two stories selected because there are many speech act in that, and the directive is considered as most interesting speech act than the other ones. This paper used descriptive qualitative method. The total number of the collected data are 50. The result show there are seven types of translation technique with total usage frequency 72 times. Those techniques are as follow : amplification 18 times, linguistic amplification 16 times, establish equivalent 15 times, literal translation 11 times, reduction 5 times, modulation 5 times, transposition 2 times.

**Keywords:** directive speech act, Japanese stories, *Mahou Hakushi*, Iwaya Sazanami, *Hashire Merosu*, Dazai Osamu.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang terdapat pada dua cerpen berbahasa Jepang berjudul *Mahou Hakushi* oleh Iwaya Sazanami dan *Hashire Merosu* oleh Dazai Osamu. Kedua cerita tersebut merupakan hasil terjemahan dari karya asli berbahasa Jepang berjudul Antologi Kesusastraan Anak Jepang atau *Nihon Jidou bungaku Senshu*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Antonius R Pujo Purnomo. Kedua cerita tersebut dipilih karena banyak diketemukan tindak tutur di dalamnya, dan tindak tutur direktif dipandang sebagai jenis tindak tutur yang menarik dibanding tindak tutur lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Total data yang dikumpulkan sebanyak 50 data. Dari hasil analisis diketahui terdapat tujuh jenis teknik penerjemahan yang digunakan dengan frekuensi penggunaan sebanyak 72 kali. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut : amplifikasi 18 kali, amplifikasi linguistik 16 kali, kesepadanan lazim 15 kali, literal 11 kali, reduksi lima kali, modulasi 5 kali, dan transposisi dua kali

**Kata kunci:** tindak tutur direktif, cerpen Jepang, *Mahou Hakushi*, Iwaya Sazanami, *Hashire Merosu*, Dazai Osamu.

### 1. Pendahuluan

Sebagai jembatan yang menghubungkan dua budaya dan bahasa yang berbeda, kegiatan penerjemahan memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Karena itu, dalam kegiatan penerjemahan, pengalihan dan pengungkapan pesan atau amanat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) agar maknanya bisa tersampaikan dengan tepat serta dengan selalu mempertahankan gaya bahasa merupakan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat hal

ini, dalam kegiatan penerjemahan diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang cukup, baik tentang aspek bahasa (linguistik), maupun aspek budaya. Pemahaman dan pengetahuan tersebut diperlukan agar seorang penerjemah dapat mengungkapkan dengan sebaik mungkin apa yang dimaksudkan oleh penulis teks asli.

Akhir-akhir ini kegiatan penerjemahan semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini terlihat dari banyak sekali dijumpai di toko buku-toko buku berbagai terjemahan karya sastra dengan berbagai genre. Salah satu karya terjemahan yang banyak dijumpai adalah terjemahan karya sastra berbahasa Jepang, seperti komik dan novel. Dari karya-karya tersebut, salah

---

\*Penulis Korespondensi.

E-mail: [reny.wiyatasari@gmail.com](mailto:reny.wiyatasari@gmail.com)

satu yang menarik adalah kumpulan karya sastra berbahasa Jepang yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Antologi Kesusastraan Anak Jepang (Nihon Jidou Bungaku Senshuu)* yang ditulis oleh Antonius R. Pujo Purnomo. Nababan (2010b) menyatakan bahwa teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu akan menghasilkan terjemahan yang akurat., tetapi ada kemungkinan terjemahan tersebut tidak atau kurang berterima dan sulit dipahami. Sebaliknya, teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSa akan menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami, namun ada kemungkinan terjemahan mengalami distorsi atau penyimpangan makna.

Berdasarkan hal di atas, maka tulisan ini akan mengangkat permasalahan tentang teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang terdapat dalam cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. Pemilihan kedua cerita ini didasari oleh pertimbangan karena pada kedua cerita ini diketemukan variasi tindak tutur lebih banyak dibanding cerita lain yang terdapat dalam buku *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Karena itu, dua karya ini dianggap sudah cukup untuk mewakili hasil terjemahan lainnya, khususnya hasil terjemahan tindak tutur direktif. Melalui tulisan ini, akan diidentifikasi dan dideskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan pada kedua karya tersebut, sehingga bisa diketahui bagaimana hasil terjemahan *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*, khususnya terjemahan pada cerita-cerita lainnya yang mengandung tuturan tindak tutur direktif.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Penerjemahan

Salah satu pengertian tentang penerjemahan dinyatakan oleh Newmark (1988: 5) yang menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan pengubahan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Sementara itu, Kridalaksana (dalam

Nababan,1999: 18) mengemukakan pendapatnya tentang definisi penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari BSu ke dalam BSa dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam agar penyampaian isi, pesan, dan makna dari suatu teks asli ke teks sasaran bisa berlangsung sesuai dengan maksud penulis, maka penerjemah lebih memiliki peran sebagai pembaca yang berfungsi untuk membaca atau menginterpretasikan maksud, keinginan, dan tujuan dari penulis teks asli. Dengan kata lain, penerjemah diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara penulis teks asli dengan penerima pesan.

Dalam melakukan penerjemahan ada suatu kegiatan yang disebut sebagai proses penerjemahan. Suryawinata (dalam Nababan, 1999 : ) membagi proses penerjemahan atas tiga tahap, yaitu analisis teks BSu, pengalihan pesan, dan restrukturisasi atau penyesuaian. Analisis teks BSu diwujudkan dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca teks BSu ini dimaksudkan untuk memahami isi teks. Pemahaman terhadap isi teks mensyaratkan pemahaman terhadap unsur linguistik dan ekstralinguistik. Tahap kedua, yaitu pengalihan pesan adalah langkah yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengalihkan isi, makna, pesan yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa. Dalam tahap ini penerjemah dituntut untuk menemukan padanan kata BSu dalam BSa. Proses pengalihan isi, makna, dan pesan tadi merupakan proses batin karena berlangsung dalam pikiran penerjemah. Setelah isi, makna dan pesan tersebut ada dalam pikiran penerjemah, penerjemah selanjutnya mengungkapkannya dalam BSa secara tertulis dan lisan. Tahap restrukturisasi atau penyesuaian adalah tahap terakhir dalam proses penerjemahan. Kridalaksana (dalam Nababan, 1999: ) menyatakan restrukturisasi sebagai pengubahan proses pengalihan menjadi bentuk stilistik yang cocok dengan BSa, pembaca, atau pendengar. Dengan

demikian, pada tahap penyesuaian seorang penerjemah perlu memperhatikan ragam bahasa untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan.

Di samping prosedur penerjemahan, pemahaman terhadap teknik penerjemahan merupakan hal yang penting untuk dipahami dalam kegiatan penerjemahan. Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual, misalnya kalimat, frasa, dan/atau kata (Nababan, 2010b: 6). Molina dan Albir (...) mengemukakan 18 teknik penerjemahan sebagai berikut :

### 1) Adaptasi

Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam Bsa. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur atau elemen budaya tersebut memiliki padanan dalam BSa. Sebagai contoh, frasa *Dear Sir or Madam* dalam bahasa Inggris atau *Haikei* diterjemahkan menjadi *Dengan hormat* dalam bahasa Indonesia pada sistematika penulisan surat.

### 2) Amplifikasi

Teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Sebagai contoh istilah Al-Quran dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *Muslim's holy book*, atau dalam bahasa Jepang verba *ikasemasu* lebih tepat diterjemahkan menjadi *menyuruh (seseorang) pergi* daripada *menyuruh pergi*.

### 3) Peminjaman

Teknik penerjemahan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Teknik peminjaman ini bisa berbentuk peminjaman murni dan peminjaman yang sudah dinaturalisasi, seperti kata *internet* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *internet* dalam bahasa Indonesia, atau kata

*computer* diterjemahkan menjadi *komputer*. Dalam bahasa Jepang, kata *sake* diterjemahkan menjadi *sake* dalam bahasa Indonesia.

### 4) Kalke

Teknik menerjemahkan kata atau frasa dalam BSu secara literal. Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Perbedaannya terletak pada struktur BSu yang dipertahankan dalam BSa. Sebagai contoh *assitant residences* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *asisten karesidenan* dalam bahasa Indonesia. Atau, kata *motokare* dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi *mantan pacar* dalam bahasa Indonesia.

### 5) Kompensasi

Teknik penerjemahan yang menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistik dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa.  
BSu : *Aburning desire to share The Secret with the world consumed me*  
BSa : *Hasrat yang menyala-nyala untuk membagikan Rahasia kepada dunia membakar diri saya.* (Hendrastuti, 2012: 189)

### 6) Deskripsi

Teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh:  
BSu : *I like panetton.*  
BSa : *Saya suka panetton, kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru.*  
Dalam bahasa Jepang,  
BSu : *Hanabi taikai no toki nihonjin wa yukata wo kiteiru.*  
BSa : *Saat perayaan kembang api, banyak orang Jepang memakai yukata, baju tradisional yang dipakai di musim panas.*

**7) Kreasi Diskursif**

Teknik penerjemahan yang menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel. Sebagai contoh penerjemahan judul film *Rumble Fish* diterjemahkan menjadi Ikan *Bergemuruh*. Atau, dalam bahasa Jepang judul film *Zen to Chihiro Kamikaku* diterjemahkan menjadi *Dewa yang disembunyikan*.

**8) Kesepadanan Lazim**

Merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari) (Nababan, 2010b: 9). Sebagai contoh kalimat *My mounth had often watered at the sight of them* diterjemahkan menjadi *Sering mulut saya ngiler melihatnya*. Dalam bahasa Jepang ungkapan *O-genki desuka* diterjemahkan menjadi *Apa kabar*.

**9) Generalisasi**

Merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Sebagai contoh kata *shot* dalam bahasa Inggris tidak diterjemahkan menjadi *tertembak*, tetapi diterjemahkan dengan istilah yang lebih umum, yaitu *terbunuh*.

**10) Amplifikasi Linguistik**

Merupakan teknik penerjemahan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Penerjemahan ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan konsektif dan sulih suara. Sebagai contoh, *shall we?* diterjemahkan menjadi *bisakah kita pergi sekarang?*. Dalam bahasa Jepang kalimat *oshietekuremansenka* diterjemahkan menjadi *dapatkan Anda memberitahu saya?*

**11) Kompresi Linguistik**

Merupakan teknik penerjemahan dengan cara memadatkan unsur-unsur linguistik ke dalam BSa. Penerjemahan jenis ini sering digunakan dalam penerjemahan simultan dan penerjemahan teks film. Sebagai contoh kalimat *I want you to know* ditejemahkan menjadi *Ketahuilah*.

**12) Penerjemahan Harfiah atau Literal**

Merupakan teknik penerjemahan sebuah kata atau ekspresi kata per kata. Teknik ini mirip dengan kalke, hanya saja pada teknik ini satu kata dalam BSu tidak selalu diterjemahkan menjadi satu kata dalam BSa. Contohnya, kalimat *My parents are going to visit my uncle* diterjemahkan menjadi *Orang tuaku akan mengunjungi pamanku*. Dalam bahasa Jepang, kalimat *Watashi wa Nihon no daigaku de benkyoushita to omoimasu* diterjemahkan menjadi *Saya ingin belajar di universitas di Jepang*.

**13) Modulasi**

Merupakan teknik penerjemahan dengan cara mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Sebagai contoh *You are going to have child* diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang ayah*. Dalam bahasa Jepang *mottekurebaitai* diterjemahkan menjadi *bawalah*.

**14) Partikularisasi**

Merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih konkret atau khusus. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Sebagai contoh, *air transportation* diterjemahkan menjadi *pesawat terbang*.

### 15) Reduksi

Merupakan teknik penerjemahan yang memadatkan informasi teks B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub>. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Sebagai contoh frasa *just and equitable treatment* diterjemahkan menjadi *hubungan yang adil*. Dalam bahasa Jepang, *Kyoujou o deru kane ga nattanode boku wa hotto anshinshite tameiki o tsukimashita* diterjemahkan menjadi *Aku merasa lega karena lonceng tanda usai pelajaran pelajaran telah berbunyi*.

### 16) Substitusi

Merupakan teknik penerjemahan yang mengganti elemen linguistik menjadi paralinguistik atau sebaliknya. Sebagai contoh, *bow to each other* diterjemahkan menjadi *saling memberi salam*.

### 17) Transposisi

Merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah susunan kata atau menggeser kategori kata dan satuan lingual. Sebagai contoh, kata *trousers* diterjemahkan menjadi *frasa celana panjang*.

### 18) Variasi

Merupakan teknik penerjemahan yang mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Biasanya teknik ini diterjemahkan dalam penerjemahan drama. Misalnya, *By the way...* diterjemahkan menjadi *Ngomong-ngomong...*

## 2.2 Tindak Tutur atau *Hatsuwa Koi*

Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Dalam BJ tindak tutur disebut *hatsuwa* (発語). Teori tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1969). Ausin

menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Definisi lainnya mengenai tindak tutur dinyatakan oleh Yule (2006: 82) : tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Austin memperkenalkan tiga macam tindak tutur, yakni:

#### 1) *Locutionary Acts*

*Locutionary Acts* atau tindak lokusi adalah tindakan bertutur dalam kalimat yang ditentukan oleh makna dan petunjuk. Contoh :

(1) 明日までに情報書を提出してくれませんか。

*Ashitamadeni jouhousho o teishutsushitekuremasenka.*

‘Dapatkah Anda menyerahkan laporannya paling lambat besok?’

Tindak tutur pada contoh (1) yang dinyatakan dalam sebuah kalimat disebut sebagai tindak lokusi.

#### 2) *Illocutionary acts*

*Illocutionary acts* atau tindak ilokusi adalah tindakan yang melebihi tuturan seperti pernyataan, perjanjian, perintah, permohonan, dan lain-lain. Bentuk kalimat tanya pada (1) di atas merupakan tindak ilokusi berupa pertanyaan.

#### 3) *Perlocutionary acts*

*Perlocutionary acts* atau tindak perlokusi adalah tindakan dan efek tuturan terhadap petutur. Pada contoh (1) di atas jika diasumsikan dituturkan di tempat kerja/kantor oleh seorang atasan kepada bawahan atau sekertarisnya, maka kalimat tersebut memberikan efek kepada bawahan atau seorang sekertaris bahwa atasannya ingin agar ia mengumpulkan laporan tertulis paling lambat besok..

Selain itu, Searle (1969) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu *assertives, directives, commissives, expresives* dan *declarations*. *Directives* atau direktif adalah tuturan penutur agar petutur melakukan sesuatu. Tuturan yang termasuk

dalam kategori direktif adalah tuturan berbentuk perintah, permohonan, permintaan, dan lain-lain. Tindak ilokusi direktif inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana penulis memiliki pemahaman bahwa teori tindak tutur merupakan teori yang secara nyata menyuratkan bahwa dibalik sebuah tindakan, pada umumnya dilandasi terlebih dahulu oleh sebuah tuturan.

Berdasarkan teori tindak tutur, Searle (1969) menyatakan definisi tindak tutur direktif sebagai usaha penutur agar petutur melakukan sesuatu. Yule (2006: 93), Koizumi (1993: 337), dan Rahardi (2005: 79) juga menyatakan gagasan yang senada mengenai definisi tindak tutur direktif berdasarkan yang telah dinyatakan Searle.

### 2.3. Penanda Leksikal Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang

#### 1) Perintah atau meirei (命令)

Ekspresi yang menyatakan perintah ini mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan petutur atau suatu keadaan di mana penutur menuntut petutur melakukan keinginannya. Biasanya dalam tindak tutur ini penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau memiliki hubungan yang dekat terhadap petutur. Secara leksikal ditandai dengan penanda leksikal:

～え/～ろ/～よ、～おう/～よう、お～くださいませ、～なさい、～させる/～せる、お～なさい、～てごらんなさい、～てごらん、お～下さい、～て下さい、～ないか、～たまえ、～V るように、V ないように、～う/よう/ましょう、～V るべし。

#### 2) Permintaan (依頼)

Ekspresi yang menyatakan perintah ini mengungkapkan permintaan dan tuntutan penutur kepada petutur. Secara leksikal ditandai dengan penanda lingual:

～て下さい、～させてください、～ないでください、～てくれ、～ないでくれ、～てくれたまえ、～ていただける、～てくださる、～てもらえる、～てもらう、～てもらえませんか、～ていただけないでしょうか、～てもらえないでしょうか、～お願いします、～てちょうだい、～てほしい、～ていただきたい。

#### 3) Larangan (禁止)

Ekspresi yang menyatakan agar petutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang diperintahkan oleh penutur. Secara leksikal ditandai dengan penanda lingual:

～V るな、～てはいけない、～てはならない、～てはだめ、～ないこと、～べからず、～ないでほしい、～ないでください、～ないでいただきたい、～ないようにしましょう、～ない!

#### 4) Izin (許可)

Ekspresi yang menyatakan pemberian izin oleh penutur kepada petutur. Secara leksikal ditandai dengan penanda lingual:

～てもいい、～てもよろしい、～てもかまわない、～させましょう。

Selain itu, kalimat-kalimat dengan predikat *yurusu* (許す) dan *kyokasuru* (許可する) termasuk dalam tindak tutur direktif dengan makna ekspresif.

#### 5) Anjuran (提案)

Ekspresi yang menyatakan anjuran, saran, dan nasihat yang baik dari penutur kepada petutur untuk kepentingan petutur. Secara leksikal ditandai dengan penanda lingual:

～たほうがいい、～V るほうがいい、～たらほうがいい、～といい、～てごらん(なさい)、～ことだ、～ばいい、～たらいい。

## 2.4. Konteks

Bahasa memiliki fungsi kontekstual. Konteks merupakan sarana pemerjelas maksud. Oleh karena itu, yang dinyatakan sebagai konteks sebenarnya adalah sederet informasi mengenai siapa peserta tutur, apa yang sedang diperbicarakan, bagaimana situasinya, kapan, dan dalam peristiwa apa. Situasi penuturan inilah yang diuraikan oleh Dell Hymes sebagai peristiwa tutur dan dikenal dengan akronim SPEAKING yang meliputi *setting and scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Black (2011: 37) menyatakan bahwa konteks merupakan situasi di mana wacana terjadi, para partisipannya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.

## 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan teknik penerjemahan pada tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dengan varian tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut penjelasannya.

### 3.1. Varian Tunggal

Varian tunggal adalah teknik penerjemahan menggunakan satu teknik saja dalam penerjemahan satu tuturan. Pada data yang dianalisis terdapat teknik penerjemahan varian tunggal menggunakan teknik-teknik seperti yang tergambar pada tabel satu (1) di bawah ini. Berikut adalah tabel data yang menggunakan satu (1) teknik penerjemahan.

No	Teknik Penerjemahan	No Data	Jumlah
1.	Amplifikasi Linguistik	1.1; 1.21; 1.24; 1.29; 2.4; 2.5; 2.14; 2.17; 2.18	9
2.	Reduksi	1.2; 1.3; 1.20	3
3.	Amplifikasi	1.4; 1.10; 1.12; 1.13; 1.15; 1.18; 1.25; 2.4; 2.7; 2.11; 2.18; 2.19	12
4.	Kesepadanan Lazim	1.5; 1.6; 1.9; 1.11; 1.26; 1.28; 2.8; 2.10; 2.16	9
5.	Harfiah atau Literal	1.16; 1.17; 1.27; 1.30; 1.31; 2.1; 2.3; 2.6; 2.16; 2.18; 2.19	11
6.	Modulasi	1.22; 2.5; 2.12; 2.13	4
7.	Transposisi	2.2; 2.15	2

### 1) Teknik Amplifikasi Linguistik

Teknik amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan dengan menambah unsur linguistik dalam bahasa sasaran. Berikut akan diuraikan salah satu data yang menggunakan teknik ini.

No data : 1.1
Tindak tutur : direktif-permintaan
Konteks : Suatu malam di padang rumput Genko Sensei yang sedang berlatih keras mempelajari ilmu sihir melihat iblis yang muncul secara tiba-tiba. Genko Sensei yang memang sedang menanti kedatangan roh jahat tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut.
BSu : 悪魔々々!お前に頼むことがあるから、 <sup>おれい</sup> 乃公の家まで来てくれんか
BSa : “Hai Iblis, Iblis! Aku punya satu permohonan padamu. <u>Maukah engkau datang ke rumahku?</u> ”
Teknik : Amplifikasi Linguistik

Data 1.1 di atas adalah salah satu contoh data yang menerapkan teknik amplifikasi linguistik. Tuturan *oreino iemadekitekurenka* ‘Maukah datang ke rumahku’ dalam BSa diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘engkau’. Penambahan kata ‘engkau’ ini bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan menjadi lebih lengkap, sehingga pembaca lebih jelas menangkap makna yang terdapat dalam BSu.

### 2) Teknik Reduksi

Reduksi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara memadatkan informasi teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Berikut adalah salah satu contoh data yang menggunakan teknik reduksi.

No data : 1.20
Tindak tutur : direktif-perintah
Konteks : Genko Sensei yang sedang ditagih hutangnya oleh kakek pemberi pinjaman menyatakan belum dapat mengembalikan pinjaman. Karena itu, sebagai gantinya,

Genko Sensei meminta kakek pemberi pinjaman untuk menggergaji kakinya dan membawanya pulang sebagai jaminan.
--

BSu : さア持って行きなさい
------------------

BSa : “Silakan membawanya”
----------------------------

Teknik : Reduksi
------------------

Data 1.20 di atas adalah salah satu dari dua data yang ditemukan yang menerapkan teknik reduksi. Penerapan teknik reduksi terlihat dari penghilangan kata seru *saa* ‘ayo; mari’. Penggunaan teknik ini memang tidak mengurangi makna yang terdapat dalam BSu, karena apabila dikaitkan dengan konteks yang menaungi tuturan di atas, pesan yang disampaikan dalam BSu masih bisa ditangkap dengan jelas oleh pembaca.

### 3) Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi atau umum disebut penambahan adalah teknik penerjemahan dengan menambahkan detail informasi yang terdapat dalam teks BSu. Berikut adalah salah satu contoh data yang menggunakan teknik amplifikasi.

No data : 1.25
Tindak tutur : direktif-perintah
Konteks : Genko Sensei yang sudah berniat mengembalikan uang pinjamannya merasa marah karena kaki yang dia berikan sebagai jaminan justru dibuang oleh kakek pemberi pinjaman. Karena itu, Genko Sensei mengancam akan memenjarakan si kakek kalau tidak mau membayar ganti rugi.
BSu : . . . 六十円の十倍出せ! さうすりやア勘弁してやる。
BSa : “... <u>segera keluarkan 10 kali lipat dari 60 yen!</u> Dengan begitu aku akan memaafkanmu”
Teknik : Amplifikasi

Data di atas adalah salah satu contoh data yang menerapkan teknik amplifikasi. Tuturan *Rokujuuenno juubaidase* secara literal diterjemahkan ‘Keluarkan 10 kali lipat dari 60 yen’. Dalam BSa diterjemahkan dengan menambahkan kata segera. Penambahan



adverbia segera ini dimaksudkan mempertegas pesan yang terkandung dalam BSu karena menyesuaikan dengan konteks tuturan.

#### 4) Teknik Kesepadanan Lazim

Kesepadanan lazim adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Berikut satu contoh data yang menggunakan teknik ini.

No Data : 1.5
Tindak tutur : direktif-larangan
Konteks : Teman-teman dekat Genko Sensei sedang mengadakan acara minyum sake. Genko Sensei tidak hadir dikarenakan jarak rumah sensei yang jauhnya puluhan <i>ri</i> . Namun di tengah pesta seorang pelayan pria berseru menyatakan kedatangan Genko Sensei yang tentu saja tidak langsung dipercayai oleh teman-teman sensei.
BSu : 馬鹿な事云っちゃアいけない。先生は今遠くに居て、今夜乃公達が酒宴してる事なんぞ、知っている筈はないもの...
BSa : “ <b>Jangan konyol!</b> Sensei sekarang berada di tempat jauh dan tidak mungkin tahu bahwa kita sedang mengadakan pesta minum saat ini...”
Teknik : Kesepadanan Lazim

Pada data di atas, penerapan teknik kesepadanan lazim terlihat dalam tuturan *Bakanakoto icchaikenai*. Frasa *bakanakoto* secara leksikal bermakna ‘hal yang bukan-bukan’. Kata *baka* sendiri memiliki makna bodoh; konyol; goblok, sedangkan kalimat *icchaikenai* secara struktural bermakna ‘jangan ngomong’. Namun demikian, tuturan *Bakanakoto icchaikenai* tidak diterjemahkan kata per kata. Karena itu, kata tersebut akan terasa lebih lazim bila diterjemahkan menjadi *jangan konyol* yang di samping memiliki makna yang sama dengan BSu juga lebih biasa digunakan dalam bahasa percakapan.

#### 5) Teknik Harfiah atau Literal

Teknik penerjemahan harfiah adalah menerjemahkan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan struktur bahasa sumber. Dalam penelitian ini ditemukan 12 data yang menerapkan teknik ini. Berikut dua contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

No data : 1.23
Tindak tutur : direktif-perintah
Konteks : Genko Sensei sangat marah setelah mengetahui bahwa kakinya yang ia berikan sebagai jaminan hutang dibuang begitu saja oleh kakek pemberi pinjaman ke sungai.
BSu : 黙れ!
BSa : Diam!
Teknik : Literal

No data : 1.27
Tindak tutur : direktif-perintah
Konteks : Seorang pemuda merasa merasa berang terhadap Genko Sensei yang mengolok-oloknya dan beberapa temannya karena dianggap tidak memiliki kemampuan mengangkat mengangkat sebuah tong yang berisi sake.
BSu : . . . 貴様一人で担いで見ろ! . . .
BSa : “...coba kau angkat tong ini seorang diri!...”
Teknik : Literal

Data 1.23 dan 1.27 di atas masing-masing menerapkan teknik penerjemahan literal, dan ini terlihat pada penerjemahan kata *damare* yang merupakan bentuk perintah dari verba *damaru* ‘diam; membisu’. Sementara itu, pada data 1.27, teknik harfiah terlihat pada tuturan *kisama hitoride katsuidemiro*. Kata *kisama* diterjemahkan ‘kau’, *hitoride* diterjemahkan menjadi ‘seorang diri’, dan kata *katsuidemiro* diterjemahkan menjadi ‘coba angkat’. Penyesuaian dengan BSa adalah dalam kaitannya dengan posisi verba, yaitu secara struktur BSa ada di akhir kalimat, sedangkan BSa posisi verba adalah di tengah kalimat, antara pelaku dan objek.

**6) Teknik Modulasi**

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal maupun struktural. Berikut satu contoh data yang menerapkan teknik modulasi.

No data : 1.22
Tindak tutur : direktif-anjuran
Konteks : Genko Sensei yang berniat mengembalikan hutangnya kepada kakek pemberi pinjaman yang datang ke rumahnya menyarankan agar si kakek mengembalikan terlebih dahulu kaki yang ia jaminkan sebelumnya.
BSu : 昨日の脚さ、早く持って来ればいいのだ。
BSa : “Iya, kaki yang kemarin, cepat bawalah kemari”
Teknik : Modulasi

Pada data di atas, penerapan teknik modulasi terlihat dalam tuturan *hayakumottekurebaiinoda* yang apabila secara gramatikal bisa diterjemahkan ‘jika dibawa lebih cepat akan lebih baik’. Namun, pada BSa diterjemahkan menjadi ‘cepat bawalah kemari’. Modulasi pada kasus ini tidak mengurangi distorsi makna, hanya fokus bergeser dari bentuk kalimat yang bermakna menyarankan menjadi kalimat dengan makna perintah.

**7) Teknik Transposisi**

Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah susunan kata atau menggeser kategori kata dan satuan lingual (unit). Berikut adalah salah satu contoh data yang menerapkan teknik ini.

No data : 2.15
Tindak tutur : Direktif-anjuran
BSu : ああ、あなたは気が狂ったか。それでは、うんと走るがいい。ひよっとしたら、間に合わぬものでもない。走るが

いい
BSa : “Anda sudah gila! Kalau begitu silahkan berlari, bila semua itu berarti buat Anda. Mungkin masih ada waktu. <b>Lari!</b> ”
Teknik : Transposisi

Pada data di atas, kalimat *Hashiru ga ii* secara gramatikal bermakna ‘Sebaiknya berlari’ namun pada BSa diterjemahkan ‘Lari’. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari kalimat bermakna menyarankan menjadi bermakna memerintah.

**3.2. Varian Kuplet**

Di samping varian tunggal, didapatkan juga teknik penerjemahan dengan menggunakan dua teknik dalam satu data tuturan, dan ini disebut sebagai varian kuplet. Terdapat lima jenis teknik penerjemahan yang termasuk dalam varian kuplet ini. Berikut adalah tabel data yang menggunakan teknik varian kuplet.

No	Teknik Penerjemahan	No Data	Jml
1.	Amplifikasi Linguistik + Reduksi	1.8	1
2.	Kesepadanan Lazim + Amplifikasi Linguistik	1.7 (2); 2.8; 1.9	4
3.	Reduksi+Amplifikasi	1.14	1
4.	Kesepadanan Lazim +Amplifikasi	2.13	1
5.	Amplifikasi+Amplifik asi linguistik	2.18	1

### 1) Amplifikasi Linguistik + Reduksi

Berikut adalah data yang menerapkan varian kuplet amplifikasi linguistik+reduksi.

No data : 1.8
Tindak tutur : direktif-permintaan
Konteks : Genko Sensei bertemu dengan seorang petani yang sedang menarik kereta kuda. Karena kelelahan Genko Sensei bermaksud hendak menumpang kereta kuda milik petani tersebut.
BSu : 其馬車へ乗せてつてくれんか
BSa : Bolehkah <b>saya</b> menumpang di kereta kuda <b>Anda</b> ?"
Teknik : Amplifikasi Linguistik + Reduksi

Pada data di atas, penerapan teknik amplifikasi linguistik terlihat pada penambahan kata *saya* dan *anda*, sedangkan penerapan teknik reduksi terlihat pada penghilangan kata *sono* 'itu'. Meskipun kata *sono* 'itu' dihilangkan, hal ini tidak mempengaruhi pesan yang disampaikan dalam cerita.

### 2) Kesepadanan Lazim + Amplifikasi Linguistik

Berikut adalah salah satu contoh data yang menerapkan varian kuplet kesepadanan lazim+ amplifikasi linguistik.

No data : 2.8
Tindak tutur : direktif-larangan
Konteks : Melos yang sudah berjanji kepada raja untuk kembali ke istana membebaskan temannya yang di sandera sekaligus menerima resiko untuk dibunuh oleh raja, berpamitan kepada adik perempuan dan suaminya yang baru saja merayakan pernikahan mereka.
BSu : . . . 亭主との間に、どんな秘密でも作ってはならぬ. . .
BSa : "... <b>Kamu</b> dan suamimu tidak boleh saling <u>merahasiakan sesuatu</u> ..."
Teknik : Amplifikasi Linguistik+Kesepadanan Lazim

Penerapan teknik amplifikasi linguistik dan kesepadanan lazim terlihat pada tuturan *teishutono aidani donnahimitsudemo tsukuttewanaranu*. Tuturan ini secara literal diterjemahkan menjadi 'dengan suami tidak boleh buat jenis rahasia apapun'. Penambahan kata kamu dalam BSa membuat pesan menjadi lebih jelas. Sementara itu, pemadanan kalimat *donnahimitsudemo tsukuttewanaranu* diterjemahkan menjadi 'tidak boleh saling merahasiakan apapun' dengan memadankan membuat rahasia menjadi merahasiakan membuat hasil terjemahan juga terasa lebih alami.

### 3) Reduksi+Amplifikasi

Berikut adalah salah satu contoh data yang menerapkan varian kuplet reduksi+amplifikasi

No Data : 1.14
Tindak tutur : direktif-perintah
Konteks : Genko Sensei yang sedang mabuk setelah berpesta sake berjalan menyusuri jalan desa. Saat itu ia bertemu dengan petani yang mengendarai kereta kuda. Genko Sensei yang berjalan di tengah jalan membuat petani kuda merasa terhalangi perjalanannya, dan karena keduanya sama-sama tidak mau memberi jalan maka terjadilah pertengkaran.
BSu : さア、貴様こそ除けて通れ!
BSa : "Ayo <b>cepat</b> minggir!"
Teknik : Reduksi+Amplifikasi

Penerapan teknik reduksi pada data di atas terlihat pada penghilangan kata *kisama* 'engkau' dalam BSa, sedangkan teknik amplifikasi terlihat pada penambahan kata *cepat* dalam BSa. Penghilangan kata *kisama* 'engkau' menghasilkan terjemahan yang lebih efektif, sedangkan penambahan kata *cepat* bertujuan menekankan situasi yang terjadi dalam tuturan.

#### 4) Kesepadanan Lazim +Amplifikasi

Berikut adalah salah satu contoh data yang menerapkan varian kuplet kesepadanan lazim+ amplifikasi.

No data : 2.13
Tindak tutur : direktif-permintaan
Konteks : Melos yang setelah berlari seharian menuju istana raja bertemu dengan Philostratus yang merupakan murid Selinuntius, teman Melos yang saat itu sedang menghadapi eksekusi hukuman mati dari raja. Demi melihat Melos yang dalam keadaan compang camping, Philostratus mencoba menghentikan Melos karena menurutnya usaha Melos untuk menyelamatkan Selinuntius sudah tidak ada gunanya.
BSu : やめて下さい。 . . .
BSa : “Cukup, <b>Tuan....</b> ”
Teknik : 1. Kesepadanan Lazim +Amplifikasi

Penerapan teknik kesepadanan lazim pada data di atas terlihat pada kata *yametekudasai* ‘tolong berhenti’ yang diterjemahkan menjadi ‘cukup’, sedangkan teknik amplifikasi terlihat pada penambahan kata tuan dalam BSa. Melalui penerapan kedua teknik tersebut membuat pesan yang disampaikan dalam cerita menjadi lebih jelas.

#### 5) Amplifikasi

##### Linguistik+Amplifikasi

Berikut adalah data yang menggunakan perpaduan teknik amplifikasi linguistik dan amplifikasi.

No data : 2.18
Tindak tutur : 1. direktif-perintah
BSu : 君が若し私を殴ってくれなかったら、私は君と抱擁する資格さえ無いのだ。殴れ。
BSa : “Jika kau tidak memukulku, aku tidak punya hak untuk memelukmu. <u>Pukullah aku, Selinuntius</u> ”
Teknik : 1. Amplifikasi Linguistik+Amplifikasi

Pada data di atas, *nagure* yang secara gramatikal berarti ‘pukullah’ kurang bisa diterima bila diterjemahkan secara harafiah. Karena itu, melalui penambahan kata *aku* membuat terjemahan lebih mudah dipahami. Sementara itu, penambahan nama lawan bicara juga semakin membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas.

#### 3.3. Varian Triplet

Varian lainnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah varian triplet. Varian triplet adalah menggunakan tiga teknik dalam satu data tuturan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis teknik penerjemahan yang termasuk dalam varian triplet, yaitu teknik modulasi+amplifikasi+amplifikasi linguistik dan kesepadanan lazim+amplifikasi+amplifikasi linguistik. Berikut adalah data yang menerapkan varian triplet ini.

##### 1) Modulasi+Amplifikasi+AmplifikasiLinguistik

Berikut adalah satu contoh data yang menerapkan varian triplet modulasi + amplifikasi + amplifikasi linguistik

No data : 2.9
Tindak tutur : direktif-permintaan
Konteks : Melos berpamitan kepada adik perempuan dan suaminya yang keduanya baru saja menikah. Karena ia akan pergi jauh dan kemungkinan tidak akan kembali, maka kepada suami adik perempuannya tersebut, Melos memberi pesan secara khusus.
BSu : . . . もう一つ、メロスの弟になったことを誇ってくれ
BSa : “... <b>Aku hanya minta satu hal sebagai balasannya—berbanggalah karenakamu telah menjadi saudara dari Melos.</b> ”
Teknik : Modulasi+Amplifikasi+Amplifikasi Linguistik

Penerapan teknik modulasi pada data di atas terlihat pada tuturan *mou hitotsu* ‘satu lagi’ yang diterjemahkan menjadi ‘aku hanya minta satu hal sebagai balasannya’ dalam BSa. Teknik modulasi pada data 2.9 ini ditandai dengan adanya pengungkapan sesuatu yang tersirat dalam BSu menjadi tersurat dalam BSa. Sedangkan penerapan teknik amplifikasi dan amplifikasi linguistik terlihat dari penambahan kata karena dan kata kamu dalam BSa.

## 2) Kesepadanan

### lazim+Amplifikasi+Amplifikasi linguistik

Berikut adalah satu contoh data yang menerapkan varian kuplet kesepadanan lazim+ amplifikasi + amplifikasi linguistik

No data : 1.19
Tindak tutur : direktif-perintah
BSu : さア、この脚を持って行きなさい!
BSa : <b>Karena itu</b> , bawa <b>sajalah kakiku ini</b> ”.
Teknik : Amplifikasi + Amplifikasi Linguistik

Pada data di atas, teknik kesepadanan lazim terlihat dari pemadanan kata karena itu untuk kata saa dalam bahasa Jepang yang secara literal mengandung makna ‘ayo;mari’. Pemadanan ini dirasa lebih tepat digunakan dibanding bila menggunakan makna literalnya, yaitu ‘ayo;mari’. Sedangkan penerapan teknik amplifikasi terlihat pada penambahan kata sajalah, dan penerapan teknik amplifikasi linguistik nampak dari penambahan klitika –ku pada kata kakiku. Penambahan kata sajalah ini bertujuan

mempertegas maksud yang disampaikan dalam tuturan.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dalam penerjemahan dua cerpen, yaitu Doktor Sihir dan Larilah Melos, teknik penerjemahan yang digunakan terdiri atas varian tunggal, kuplet, dan triplet. Pada varian tunggal, teknik yang digunakan terdiri atas tujuh teknik dengan amplifikasi sebagai teknik terbanyak dan tranposisi sebagai teknik yang paling sedikit digunakan. Sedangkan pada varian triplet, gabungan antara kesepadanan lazim+amplifikasi linguistik adalah teknik yang paling banyak digunakan.

Dari teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kedua karya sastra berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bisa diketahui bahwa penerjemahan kedua karya sastra ini lebih berorientasi pada BSu. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis data yang mendapati bahwa sebagian besar teknik terjemahan yang digunakan adalah teknik-teknik selain kalke, peminjaman, dan literal.

**Daftar Pustaka**

- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengo Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Molina, Lucia and Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited : a dynamic and functionalist approach*. Meta Journal vol. XLVII, hal 498-512.
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2010b. Teknik-teknik Penerjemahan Teks. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penerjemahan “Teknik Penerjemahan Teks” Universitas Widya Mandala, 30 Juni 2010.
- Namatame, Yasu. 1996. *Gendai Nihongo Buntan*. Japan: Nihongo No Bonjinsha
- Nide, E dan Taber, C. 1982. *The Theory And Practice Of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Newmark. 1988. *A Textbook of translation*. Newyork: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Rahardi, Kunjana .2005. *Pragmatik Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama
- Sagawa et al. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daftar Kamus:**
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.